

SUMBER DAYA ALAM DAN POTENSI PARIWISATA RUMAH ADAT MABUR SEBAGAI IDENTITAS LIMA SUKU DI DESA TRIBUR

Nampi Irayani Blorton¹, Naomi Karpada², Norciana Well³, Petrus Mau Tellu Dony⁴

¹²³⁴ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu

Pendidikan Universitas Tribuana Kalabahi

iryaniblorton@gmail.com¹, naomikarpada@gmail.com², norcianawell@gmail.com³

petrusdony2@gmail.com⁴,

Abstrak

Rumah Adat Mabur merupakan salah satu objek wisata budaya paling penting di Desa Tribur dan memiliki nilai historis, arsitektural, serta simbolik yang tinggi bagi masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata Rumah Adat Mabur sebagai daya tarik unggulan desa, sekaligus mengidentifikasi kendala yang menghambat pengembangan sektor pariwisata di wilayah tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat, serta studi dokumentasi. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual, persepsi masyarakat, dan peluang pengembangan wisata budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Adat Mabur memiliki keunikan budaya yang kuat, antara lain struktur bangunan tradisional, nilai-nilai leluhur yang diwariskan, serta keterkaitan erat dengan tradisi ritual masyarakat. Potensi ini menjadikannya sebagai destinasi wisata budaya yang dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun, pengembangan wisata belum optimal karena adanya keterbatasan infrastruktur, minimnya fasilitas pendukung, kurangnya promosi, serta rendahnya kemampuan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Meski demikian, dukungan pemerintah daerah, pembinaan masyarakat, serta strategi promosi berbasis digital membuka peluang besar untuk mengembangkan Rumah Adat Mabur sebagai ikon wisata budaya Desa Tribur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Rumah Adat Mabur memiliki prospek yang sangat potensial untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan memperkuat identitas budaya lokal jika dikelola melalui model pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism). Pengembangan yang terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan diperlukan untuk menjadikan situs budaya ini sebagai motor penggerak pariwisata Desa Tribur.

Kata Kunci: Rumah Adat Mabur, Pariwisata Budaya, Potensi Desa.

Abstract

Rumah Adat Mabur is one of the most significant cultural tourism assets in Tribur Village, possessing strong historical, architectural, and symbolic values for the local community. This study aims to analyze the tourism potential of Rumah Adat Mabur as

a leading cultural attraction and to identify the challenges that hinder the development of the tourism sector in the village. A qualitative descriptive approach was employed through field observation, interviews with traditional leaders and residents, and documentation review. This method was used to capture the actual condition, community perceptions, and opportunities for cultural tourism development. The findings indicate that Rumah Adat Mabur holds strong cultural uniqueness, including its traditional architectural design, ancestral values, and its deep connection to community rituals and customs. These attributes make it a promising cultural tourism destination for both local and international visitors. However, the development of this potential remains limited due to inadequate infrastructure, lack of supporting facilities, minimal promotional efforts, and limited community skills in tourism management. Despite these challenges, support from local government, community training, and digital-based promotion strategies present significant opportunities to develop Rumah Adat Mabur as a cultural tourism icon of Tribur Village. The study concludes that Rumah Adat Mabur has strong potential to enhance the local economy and strengthen cultural identity if managed through a community-based tourism model. Planned, collaborative, and sustainable efforts are required to transform this cultural site into a driving force for tourism development in Tribur Village.

Keywords: Rumah Adat Mabur, Cultural Tourism, Village Potential.

PENDAHULUAN

Menurut (Mau et al., 2023) Sejarah desa masih menarik sejarahwan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda. Adapun (Soetopo et al., 2022) yang menyatakan bahwa Pengembangan desa merupakan faktor penting bagi pembangunan daerah.

Tujuan dari pengembangan desa itu sendiri antara lain pengentasan kemiskinan, pengurangan, kesenjangan dan peningkatan kesejahteraan. Dalam melaksanakan pembangunan desa, pemerintah desa melakukan pembangunan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki desa. Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dalam rangka peningkatan kesejahteraan rakyat. Secara garis besar potensi desa yaitu potensi fisik yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi non fisik yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat desa dan tata perilakunya atau disebut dengan potensi sumber daya manusia. Partisipasi masyarakat merupakan prasyarat penting dalam pembangunan. Pembangunan yang tidak melibatkan

masyarakat akan cenderung memarginalkan masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat menjadi objek dalam melaksanakan pembangunan

Dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat desa sebagai upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan yang sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat desa, yang dilaksanakan secara berkelanjutan dengan didasarkan pada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Sejalan dengan perkembangan demokrasi dan keterbukaan masyarakat di era otonomi Desa seperti sekarang ini sesungguhnya telah memiliki akses politik yang makin kuat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Desa. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dimana menyebutkan Desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dimana desa telah diberikan kelssseluasaan dan kebebasan serta kemandirian untuk mengurus dan mengatur kepentingan masyarakat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul dan adat istiadat setempat.

Desa Tribur di Kabupaten Alor merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan warisan budaya leluhur secara kuat. Di antara peninggalan budaya yang masih hidup hingga saat ini, Rumah Adat Mabur menempati posisi paling sentral karena bukan hanya berfungsi sebagai bangunan adat, tetapi juga sebagai simbol identitas lima suku pendiri Kampung Mabur. Identitas budaya suatu komunitas tidak muncul secara kebetulan, melainkan dibangun melalui proses sejarah panjang dan simbol-simbol yang diwariskan. Hal ini sejalan dengan pendapat Woodward (2014) yang menegaskan bahwa identitas budaya terbentuk melalui simbol-simbol material dan non-material yang memuat makna kolektif bagi masyarakat. Dalam konteks ini, Rumah Adat Mabur menjadi simbol konkret yang mengikat ingatan sosial lima suku dan mempertegas keberadaan mereka sebagai komunitas adat yang memiliki akar sejarah yang sama.

Selain sebagai identitas visual suku, keberadaan Rumah Adat Mabur sangat penting dalam menjaga kontinuitas budaya masyarakat Tribur. Eriksen (2015)

menyatakan bahwa budaya bertahan apabila komunitas mampu menjaga mekanisme reproduksi sosial, yaitu bagaimana nilai, makna, dan praktik budaya diwariskan kepada generasi berikutnya. Rumah adat menjadi salah satu media reproduksi budaya tersebut, karena di dalamnya berlangsung proses internalisasi nilai, penyampaian cerita leluhur, dan pelaksanaan ritus adat yang terus dilakukan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, Mabur tidak hanya menyimpan sejarah, tetapi juga memainkan peran aktif dalam menciptakan kesinambungan budaya masyarakat Tribur di tengah perubahan sosial.

Dari perspektif sosial, Rumah Adat Mabur memiliki kedudukan sebagai ruang budaya yang memfasilitasi hubungan antarsuku. Hastrup (2016) menjelaskan bahwa ruang budaya bukan hanya tempat fisik, tetapi juga arena sosial yang membentuk interaksi dan struktur hubungan dalam masyarakat. Kehadiran rumah adat sebagai pusat pertemuan lima suku memperlihatkan perannya sebagai arena sosial yang menjaga kohesi, membentuk kesepakatan adat, dan memperkuat solidaritas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Adat Mabur memiliki fungsi sosial yang jauh lebih besar daripada sekadar bangunan adat; ia merupakan ruang yang menjaga keberlangsungan struktur sosial masyarakat Tribur.

Di sisi lain, keberadaan Rumah Adat Mabur juga berkaitan erat dengan potensi budaya dan pengembangan desa. Raymond & Hall (2016) menyatakan bahwa aset budaya lokal dapat menjadi modal sosial untuk pengembangan ekonomi berbasis komunitas, khususnya melalui pariwisata budaya. Keunikan Rumah Adat Mabur, baik dari sisi sejarah, arsitektur, maupun tradisi yang menyertainya, berpotensi menjadi daya tarik wisata yang kuat jika dikelola secara berkelanjutan. Potensi ini belum sepenuhnya dikembangkan, namun memberikan peluang bagi masyarakat Tribur untuk meningkatkan kesejahteraan melalui kebudayaan yang mereka miliki.

Di tengah arus modernisasi, pelestarian rumah adat menjadi semakin penting. Smith (2017) menegaskan bahwa warisan budaya lokal berperan sebagai benteng identitas komunitas dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat. Rumah Adat Mabur memiliki nilai strategis karena tidak hanya berperan sebagai simbol identitas lima suku, tetapi juga sebagai kekuatan budaya yang mampu menjaga keunikan dan eksistensi masyarakat Tribur di tengah dinamika global. Pelestarian rumah adat ini diperlukan agar generasi muda tetap terhubung dengan sejarah dan nilai-nilai leluhur mereka, serta mencegah terjadinya erosi budaya.

Desa Tribur merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Abad Selatan dengan luas wilayah kurang lebih 52 km². Desa ini dihuni oleh sekitar 2.476 jiwa dan terdiri dari 617 kepala keluarga. Secara geografis, Desa Tribur memiliki wilayah yang cukup luas dan dihuni oleh masyarakat yang hidup berdampingan secara rukun serta menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhur. Penduduk Desa Tribur memiliki beragam jenis pekerjaan, mulai dari petani, pekebun, nelayan, buruh harian, hingga pelaku usaha kecil dan kerajinan rumah tangga. Keberagaman jenis pekerjaan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya yang tersedia di lingkungan mereka. Selain itu, masyarakat juga dikenal memiliki semangat gotong royong yang kuat dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa. Dari segi agama, masyarakat Desa Tribur menganut dua agama yang hidup berdampingan dengan damai. Sebagian besar penduduk memeluk agama Kristen Protestan, sedangkan sebagian lainnya beragama Islam. Kerukunan antarumat beragama menjadi salah satu kekuatan sosial desa, karena masyarakat selalu menghargai perbedaan dan menjunjung sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara mendalam kondisi nyata di lapangan mengenai potensi unggulan dan permasalahan Desa Tribur. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada angka. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat desa secara langsung.

Selain itu, penelitian deskriptif membantu peneliti menggambarkan fakta sesuai kondisi lapangan tanpa memberikan perlakuan khusus pada objek penelitian. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pola makna yang diamati pada partisipan penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menggali data tentang potensi desa serta permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Bersama dengan Yandri Belkai selaku Kaur Desa dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa desa Tribur memiliki bebrapa potensi desa yaitu: (1) pertanian (2) Perkebunan (3) Kehutanan (4) Perikanan (5) Pariwisata dan lain-lain, maka dapat disajikan dalam hasil observasi dan wawancara sebagai berikut:

1. Pertanian



Gambar 1: Pertanian Lahan Basa Dan Kering Di Desa Tribur

Sektor pertanian merupakan tulang punggung utama perekonomian masyarakat Desa Tribur. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian, baik di lahan basah maupun lahan kering. Lahan basah di wilayah Dusun I dan II mencapai luas sekitar 10 hektare, meskipun yang telah dikelola secara lokal baru sekitar 0,05 hektare. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat potensi besar yang dapat dikembangkan dengan penerapan teknologi pertanian yang lebih baik serta pengelolaan sistem irigasi yang memadai. Jika dikelola secara profesional, lahan pertanian ini dapat meningkatkan hasil produksi dan kesejahteraan petani.

Pada lahan kering, masyarakat menanam berbagai tanaman pangan seperti padi ladang, jagung, dan ubi kayu. Berdasarkan data, luas areal padi kering mencapai 45,25 hektare dengan realisasi 37,5 hektare, jagung 50 hektare dengan realisasi 45 hektare, serta ubi kayu 65 hektare dengan realisasi 32,6 hektare. Komoditas ini menjadi makanan pokok sekaligus sumber pendapatan tambahan. Dalam konteks pembangunan pertanian berkelanjutan, pemerintah desa dapat memperkuat sektor ini dengan memberikan penyuluhan pertanian modern, distribusi benih unggul, serta pelatihan pembuatan pupuk organik dari limbah lokal.

Selain itu, sistem pertanian di Desa Tribur masih sangat bergantung pada curah hujan. Oleh sebab itu, pengembangan teknologi pertanian sederhana seperti embung air dan sistem tadah hujan sangat dibutuhkan. Upaya peningkatan produktivitas pertanian dapat dilakukan dengan membentuk kelompok tani yang solid serta memperkuat kerja sama antara pemerintah desa dan dinas pertanian kabupaten untuk mendukung penyediaan sarana produksi dan akses pasar bagi hasil pertanian masyarakat. Menurut (Mosher, 2013) menjelaskan bahwa pembangunan pertanian membutuhkan insentif untuk petani dan teknologi pertanian yang tepat. Di Desa Tribur, lahan pertanian yang luas tetapi belum optimal mengindikasikan perlunya sarana teknologi, irigasi sederhana, dan dukungan pemerintah desa.

2. Perkebunan



Gambar 2: Hasil Kebun (Kelapa Dan Pisang) Di Desa Tribur

Perkebunan juga menjadi salah satu sektor unggulan yang berpotensi besar di Desa Tribur. Jenis komoditas yang dibudidayakan cukup beragam, antara lain kelapa, kopi, pisang, jambu mente, dan kemiri. Dari keseluruhan komoditas tersebut, kemiri merupakan yang paling dominan dengan luas areal mencapai 1.196,37 hektare dan produksi 26,92 ton per tahun. Jambu mente juga menjadi tanaman unggulan dengan luas 403,24 hektare dan produksi sekitar 6,03 ton. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tribur memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola perkebunan secara tradisional.

Potensi besar ini tentu harus diimbangi dengan inovasi dan pengolahan hasil perkebunan yang lebih modern. Misalnya, biji kemiri dapat diolah menjadi minyak

kemiri, sedangkan jambu mente dapat diolah menjadi berbagai produk makanan ringan yang memiliki nilai jual tinggi. Dengan pengolahan yang tepat, hasil perkebunan Desa Tribur dapat dijadikan produk unggulan yang dikenal luas di tingkat kabupaten maupun provinsi.

Selain itu, pemerintah desa perlu mendorong masyarakat agar melakukan diversifikasi tanaman agar tidak bergantung pada satu jenis tanaman saja. Dengan menanam berbagai jenis tanaman perkebunan, masyarakat dapat memperkecil risiko gagal panen dan memperluas sumber pendapatan. Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan budidaya dan pengolahan hasil perkebunan menjadi langkah strategis dalam mendukung ketahanan ekonomi desa. Menurut (Hobbs & Young, 2019) Teori ini menjelaskan bahwa pengolahan hasil kebun secara terpusat di satu wilayah dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing. Desa Tribur berpotensi membangun klaster agroindustri kecil berbasis kemiri dan jambu mente.

3. Kehutanan



Gambar 3: Hasil Kehutanan (Hutan Jati Dan Hujan Asam) Di desa Tribur

Desa Tribur memiliki sumber daya hutan yang cukup beragam dan berpotensi menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Jenis pohon yang tumbuh di kawasan hutan desa antara lain jati dengan luas areal 4,26 hektare, kenari 6,05 hektare, asam 2 hektare, dan kusambi 0,05 hektare. Pohon-pohon ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga berfungsi penting sebagai penyedia oksigen, pengatur tata air, dan pelindung tanah dari erosi. Selain itu, hasil hutan seperti kenari dan asam dapat dikembangkan menjadi produk olahan yang bernilai ekonomis, misalnya buah kenari dan asam bisa dijual. Pengelolaan hutan berbasis masyarakat juga dapat menjadi solusi

dalam menjaga kelestarian alam sekaligus meningkatkan pendapatan warga. Dengan demikian, sektor kehutanan di Desa Tribur memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Menurut (Community-Based Forest Management – Ostrom, 2015) Teori ini menyatakan bahwa hutan akan dikelola lebih baik apabila masyarakat terlibat dalam perencanaan, pemanfaatan, dan pengawasan. Desa Tribur dengan hutan jati, kenari, dan asam sangat sesuai dengan pendekatan ini.

4. Perikanan

Potensi perikanan di Desa Tribur juga cukup menjanjikan, mengingat Sebagian wilayahnya berdekatan dengan perairan laut dan sungai kecil yang masih terjaga. Masyarakat setempat memanfaatkan hasil laut seperti ikan, udang, dan kerang untuk konsumsi sehari-hari maupun untuk dijual ke pasar lokal. Kegiatan ini menjadi sumber penghidupan tambahan terutama bagi warga yang tinggal di daerah pesisir desa yaitu Bombaru.

Kendati demikian, pengelolaan sektor perikanan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan alat tangkap modern dan kurangnya fasilitas penyimpanan hasil tangkapan. Akibatnya, ikan hasil tangkapan sering cepat rusak sebelum sampai ke pasar. Pemerintah desa dapat mengatasi hal ini dengan memberikan bantuan peralatan tangkap yang lebih efisien, pelatihan pengolahan hasil ikan, serta pembangunan tempat penjemuran dan pendingin sederhana. Jika potensi perikanan ini dikembangkan dengan baik, masyarakat Desa Tribur dapat memperoleh tambahan pendapatan yang signifikan. Bahkan, sektor ini dapat menjadi alternatif sumber ekonomi ketika musim pertanian sedang tidak produktif. Dengan pengelolaan berkelanjutan. Menurut (Todaro & Smith, 2015), pembangunan ekonomi pedesaan harus bertumpu pada pemanfaatan sumber daya lokal yang dimiliki masyarakat. Sektor perikanan, baik perikanan darat (kolam, sungai) maupun perikanan tangkap skala kecil, merupakan sumber daya lokal yang memiliki nilai ekonomi tinggi apabila dikelola secara optimal.

5. Pariwisata:

Ada beberapa wisata yang sering dikunjungi orang jika datang ke desa Tribur diantaranya ada: Rumah Adat Lolit Mabur Di Dusun I Mabur, Pusaran Bumi I Di Dok Di Wilayah RT Wangkil, Pal Alam Dari Batu Di Wilayah RT Hitobur, Lukisan Kuno Nenek Moyang Di Wilayah RT Hoklel dan RT Bilbagor, Telapak Kaki Manusia Raksasa Di Atas Batu Wilayah RT Hitobur Air dua rasa (Air Asin dan Air Tawar) Tombak Ikan Alam Di Tanjung Workik Di Wilayah RT Laton. Menurut (Inskeep, 2019) Teori ini

menekankan bahwa pengembangan pariwisata harus menjaga lingkungan, meningkatkan kesejahteraan lokal, dan memberikan pengalaman yang berkualitas bagi wisatawan. Desa Tribur dapat mengembangkan wisata alam, budaya, dan edukasi berbasis keberlanjutan. Yang merupakan potensi paling unggul di Desa Tribur Adalah Rumah Adat Mabur.

Rumah adat Mabur Terletak di Desa Tribur, Alor Barat Daya. Rumah Adat Mabur didirikan oleh 5 suku yang mendiami kampung Mabur. Rumah adat Mabur didirikan diatas mesbah (Lapadah) memiliki 8 sisi dan 12 tiang dengan atap bertingkat, diatas bubungannya terdapat ukiran naga yang terbuat dari kayu berukuran: Ruas panjang sisi 3M, Tinggi bangunan 5, 10 M, Tinggi mesbah1, 60 M Di lokasi situs Rumah Adat Mabur terdapat : Lima lingkaran terap - terap batu



Gambar 5 : Batu Baca Mantra dan Batu Mesba Lego-lego (Kowol Dor)

Lima batu pelat tempat duduk lima kepala suku Suatu batu pelat tempat duduk baca mantra Satu batu pemali (Batu Mowen Maniwen) Satu batu tempat pembuat api. Untuk mengenapi amanat leluhur mereka (Mowen Maniwen) yang dalam perjalanan dari Ki Aben kembali ke kampung leluhur di Matap, sesampainya di Kampung Aben Haba yang terletak dekat Kampung Wangkil Women Maniwen hilang di sebuah batu berbentuk panjang, kemudian Kilikalo dan Malaibel (anak dari Mowen Maniwen), mencari orangtua mereka selama 3 hari tetapi tidak bertemu, hanya menemukan barang bawaannya.

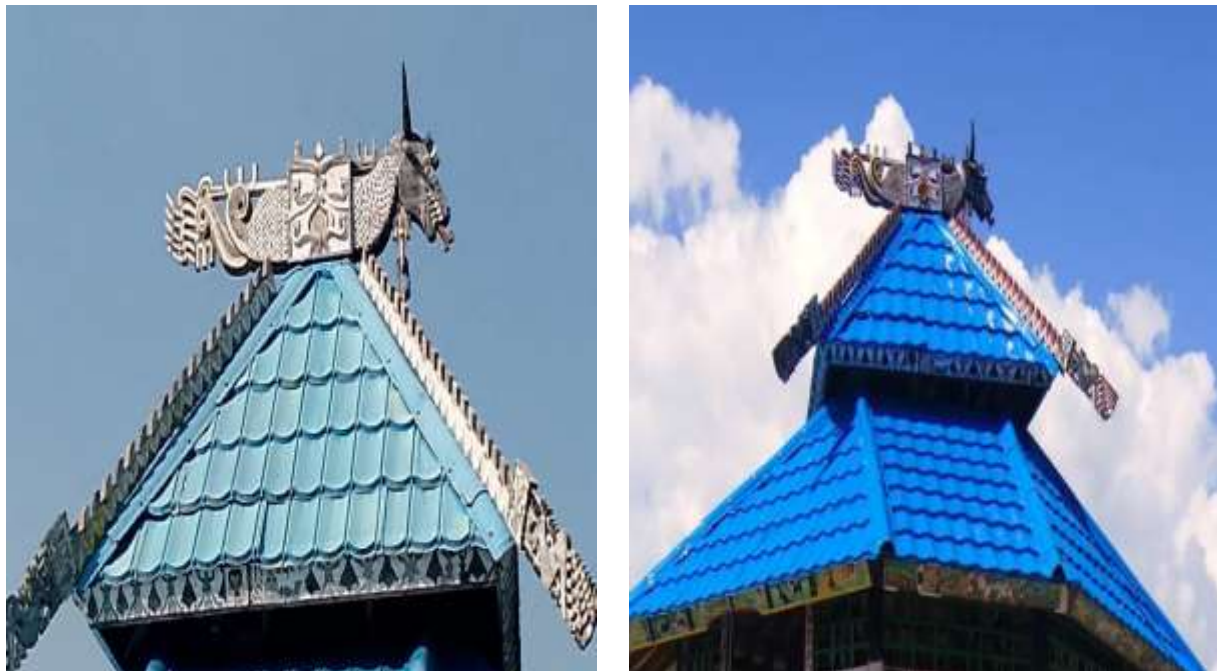


Gambar 6: Rumah Adat Mabur Didesa Tribur

Rumah Adat Mabur di Desa Tribur merupakan warisan budaya yang dibangun untuk menghormati perjalanan leluhur Mowen Maniwen, serta mempersatukan lima suku yang menetap di Kampung Mabur. Nilai historis yang melekat pada kisah hilangnya Maniwen di batu panjang dekat Aben Haba kini diwujudkan dalam bentuk artefak budaya yang hidup. Menurut Hall (2014), identitas suatu kelompok terbentuk melalui konstruksi representasi budaya yang merefleksikan asal-usul dan memori kolektif masyarakat. Rumah Adat Mabur adalah representasi itu—sebuah simbol fisik yang menjaga kontinuitas sejarah, keberadaan leluhur, dan kesadaran kolektif suku-suku di Tribur. Berdasarkan teori Hall tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rumah Adat Mabur merupakan manifestasi identitas kultural lima suku melalui simbol-simbol sejarah yang diwariskan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Jenkins, 2016) tentang Representasi Budaya, Jenkins menyatakan bahwa budaya direpresentasikan melalui bentuk fisik dan ritual yang mengikat kelompok etnis dalam satu kesadaran yang sama. Menurut (Sibarani, 2015) menekankan bahwa warisan budaya lokal memperkuat kohesi antar-masyarakat melalui penggunaan simbol yang berasal dari nenek moyang.

Narasi perjalanan Kilikalo dan Malaibel yang mencari orang tua mereka selama tiga hari menjadi inti dari memori kolektif masyarakat. Koentjaraningrat (2015) menegaskan bahwa mitos leluhur memainkan peran penting dalam membentuk solidaritas sosial karena berfungsi sebagai pedoman moral, spiritual, dan kultural. Narasi semacam ini membangun “sense of belonging” dan memperkuat legitimasi rumah adat sebagai wadah pelestarian nilai leluhur. Hal ini sejalan pula dengan teori

Assmann (2016) tentang memori budaya yang menyatakan bahwa kisah leluhur selalu dilekatkan pada artefak fisik untuk menjamin keberlanjutan ingatan kolektif lintas generasi. Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rumah Adat Mabur bertindak sebagai media permanen yang menyimpan, menguatkan, dan mewariskan memori leluhur masyarakat Tribur. Hal ini sejalan dengan pendapat (Misztal, 2015) Tradisi dan bangunan adat menjaga memori kolektif suatu masyarakat sehingga sejarah tidak terputus. Adapun menurut (Hobsbawm, 2014) tentang Jejak budaya adalah unsur masa lalu yang tetap dipertahankan karena dinilai vital bagi keberlangsungan identitas kelompok. (Liu & Hilton, 2016) Tradisi dipertahankan karena dianggap sebagai warisan penting bagi generasi berikutnya.



Gambar 7: Dokumentasi Desain Naga Pada Bubungan Rumah

Struktur arsitektural Rumah Adat Mabur—berbentuk delapan sisi, dua belas tiang, atap bertingkat, serta ukiran naga pada bubungannya—menggambarkan hubungan mendalam antara manusia, kosmos, dan leluhur. Menurut Eliade (2014), arsitektur tradisional selalu dibangun berdasarkan simbolisme kosmologis yang menunjukkan hubungan antara dunia manusia dan dunia adikodrati. Ukiran naga melambangkan penjaga spiritual, sedangkan bentuk segi delapan merepresentasikan keseimbangan alam. Sementara itu, Waterson (2015) menjelaskan bahwa arsitektur rumah adat di Nusantara umumnya mengandung struktur hirarkis yang menyimbolkan tatanan sosial dan spiritual. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa arsitektur Rumah Adat Mabur merupakan representasi kosmologis

dan spiritual masyarakat Alor yang menghubungkan manusia dengan dunia roh. Hal ini sejalan dengan pendapat (Schwartz, 2016) yang menyebutkan bahwa Nilai budaya diteruskan dari generasi ke generasi melalui ruang sosial seperti rumah adat. Sosialisasi Tradisional (Mulyana, 2015) Rumah adat menyediakan ruang untuk internalisasi nilai melalui praktik sosial dan ritual. Ada juga dari (Cavalli-Sforza, 2014) yang berpendapat bahwa Budaya diwariskan melalui interaksi langsung dalam ruang adat yang digunakan bersama.



Gambar 8: Batu pembuatan api (Batu Petek), dan Batu Moyang Mowen dan Maniwen

Keberadaan elemen-elemen sakral seperti batu pemali (Batu Mowen Maniwen), batu pelat lima kepala suku, batu baca mantra, dan batu pembuatan api menunjukkan bahwa Rumah Adat Mabur bukan sekadar bangunan, tetapi pusat ritual yang mengatur kehidupan adat. Menurut Inskeep (2014), ruang sakral dalam masyarakat tradisional berfungsi menentukan legitimasi otoritas sosial dan spiritual. Sementara itu, teori Turner (2016) mengenai ritual menyebutkan bahwa ruang ritual adalah “liminal space” tempat berlangsungnya transformasi nilai dan konsolidasi kekuasaan adat. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rumah Adat Mabur merupakan pusat legitimasi ritual dan struktur kepemimpinan adat yang mengikat lima suku. Dari Kesimpulan penulis tersebut hal ini sejalan dengan (Putnam, 2015) yang menyebutkan bahwa Rumah adat meningkatkan kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama antar-suku. Ada juga dari (Chan et al., 2014) tentang Kohesi sosial ditumbuhkan melalui kegiatan

kolektif dalam ruang budaya yang sama. (Goffman, 2015) berpendapat bahwa Interaksi antar-anggota suku menjadi lebih kuat karena ruang adat memfasilitasi pertemuan rutin.

Lima lingkaran batu terap-terap menggambarkan mekanisme musyawarah lima suku secara egaliter. Struktur melingkar ini mencerminkan prinsip kesetaraan dalam pengambilan keputusan. Geertz (2014) menjelaskan bahwa simbol-simbol ruang dalam budaya lokal merupakan representasi dari struktur sosial yang demokratis. Begitu pula menurut Ramstedt (2017), bentuk melingkar pada ruang ritual menunjukkan praktek pengambilan keputusan kolektif yang menekankan konsensus. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkaran batu pada Rumah Adat Mabur merepresentasikan demokrasi adat dan keseimbangan antar lima suku. Menurut Identitas (Melucci, 2015) Identitas kolektif terbentuk dari simbol-simbol bersama seperti rumah adat. Pendapat (Geertz versi reinterpretasi 2014) Rumah adat merupakan simbol makna yang diyakini bersama oleh masyarakat. Teori Konstruksi Sosial Identitas (Berger, versi revisi 2016) Identitas dibentuk melalui simbol dan narasi yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap bangunan adat.

Rumah adat juga berfungsi sebagai media pembelajaran budaya bagi generasi muda. Kapur (2015) menekankan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal meningkatkan pemahaman identitas, karakter, dan rasa kepemilikan terhadap budaya sendiri. Sementara itu, Tilaar (2015) menyatakan bahwa pendidikan budaya lokal mendorong penguatan karakter bangsa melalui kearifan lokal. Rumah Adat Mabur menjadi ruang belajar alami di mana generasi muda dapat memahami sejarah, simbolisme, dan nilai sosial secara langsung. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rumah Adat Mabur berfungsi sebagai institusi pendidikan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Tribur. Teori Struktur Sosial (Ritzer, 2015) tentang Rumah adat yang mengatur hubungan sosial dan posisi peran antar-anggota suku. Menurut (Fox, 2014) Sistem kekerabatan diperkuat melalui pertemuan di rumah adat yang mengikat hubungan genealogis. Menurut (Rahardjo, 2016) Rumah adat menjadi pusat pengaturan keputusan dan kegiatan kolektif suku.

Dari sisi pariwisata, Rumah Adat Mabur memiliki potensi besar karena keaslian dan kisah leluhur yang melekat padanya menawarkan pengalaman unik kepada wisatawan. Richards (2018) menyatakan bahwa pariwisata budaya berkembang ketika destinasi mampu memberikan pengalaman autentik yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Hal ini diperkuat oleh Smith (2016) yang mengatakan bahwa aset budaya

yang dikelola dengan baik akan memberikan nilai tambah bagi pembangunan ekonomi. Rumah Adat Mabur memenuhi kedua unsur itu: otentik dan penuh nilai sejarah. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rumah Adat Mabur memiliki daya tarik tinggi sebagai destinasi wisata budaya autentik. Hal ini berkaitan dengan Teori Pendidikan Budaya, menurut (Tilaar, 2015) Ruang adat mendukung pendidikan informal mengenai ritual, nilai, dan sejarah suku. (Bandura versi 2014) Anak belajar budaya melalui observasi terhadap kegiatan di rumah adat. Menurut (Herskovits versi modern 2016) Enkulturasasi terjadi karena rumah adat menyediakan ruang pemahaman budaya sejak kecil.

Pariwisata budaya berbasis rumah adat dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat, misalnya melalui pemandu wisata, penyediaan kuliner lokal, souvenir budaya, dan pertunjukan adat. Pendit (2014) menekankan pentingnya pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat agar manfaatnya dirasakan langsung oleh warga lokal. Konsep ini juga diperkuat oleh teori Goodwin (2017) tentang Community-Based Tourism yang menekankan pemberdayaan komunitas lokal sebagai aktor utama. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa rumah adat ini memiliki potensi ekonomi yang signifikan jika dikembangkan melalui model pariwisata berbasis masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Durkheim reinterpretasi 2014) tentang Simbol kebudayaan seperti rumah adat dapat menciptakan integrasi antar-kelompok dan (Wulansari, 2017) Harmoni terbentuk melalui ritus bersama di rumah adat. Menurut (Oldenburg, 2016) Rumah adat menjadi “third place” yang menghubungkan semua suku.

Rumah Adat Mabur juga berfungsi sebagai media diplomasi budaya. Smith & Robinson (2016) menegaskan bahwa pariwisata budaya memungkinkan interaksi antarbudaya yang dapat meningkatkan pemahaman, toleransi, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Ketika wisatawan berinteraksi dengan masyarakat Tribur, terjadi pertukaran pengetahuan dan pengalaman budaya yang memperkuat citra budaya Alor di tingkat regional maupun nasional. Berdasarkan teori ini, dapat disimpulkan bahwa Rumah Adat Mabur memiliki peran strategis sebagai ruang diplomasi budaya masyarakat Tribur.

Namun, pengembangan rumah adat ini menghadapi tantangan seperti kurangnya dokumentasi budaya, minimnya promosi, serta belum adanya sistem pengelolaan wisata yang terstruktur. Suwanto (2015) menyatakan bahwa destinasi budaya memerlukan pengelolaan terpadu untuk mencegah kerusakan nilai budaya

akibat komersialisasi. Hal ini diperkuat oleh teori UNESCO (2019) yang menekankan pentingnya konservasi warisan budaya dengan pendekatan keberlanjutan. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rumah Adat Mabur membutuhkan strategi pengelolaan berkelanjutan agar nilai budaya tetap terjaga.

Kolaborasi berbagai pihak seperti pemerintah desa, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal diperlukan untuk menjaga keberlanjutan rumah adat. Nuryanti (2014) menegaskan bahwa kolaborasi multipihak memperkuat kapasitas pelestarian budaya serta meningkatkan efektivitas pengembangan pariwisata budaya. Selain itu, Pink (2015) menjelaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program pelestarian budaya. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerja sama multipihak sangat diperlukan dalam pelestarian Rumah Adat Mabur.

Secara keseluruhan, Rumah Adat Mabur adalah simbol identitas lima suku, pusat spiritual, media pendidikan, dan aset pariwisata budaya yang sangat strategis bagi Desa Tribur. Arsitektur, situs batu sakral, kisah leluhur, dan struktur sosial yang terikat dengannya membuktikan bahwa rumah adat ini memiliki nilai multidimensi: historis, sakral, ekonomi, edukatif, dan diplomatis. Dengan dukungan teori-teori budaya, arsitektur tradisional, dan pariwisata berbasis komunitas, jelas bahwa rumah adat ini harus dipertahankan dan dikelola dengan baik. Berdasarkan seluruh analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rumah Adat Mabur merupakan aset budaya dan ekonomi yang wajib dilestarikan secara terencana, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat.

PEMBAHASAN

Hasil pembahasan mengenai Rumah Adat Mabur menunjukkan bahwa keberadaan situs budaya ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas sosial serta potensi pengembangan Desa Tribur. Secara antropologis, Rumah Adat Mabur bukan hanya konstruksi fisik, tetapi suatu representasi dari sistem nilai, kepercayaan, dan solidaritas yang mengikat lima suku pendiri Kampung Mabur. Hal ini sejalan dengan teori Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa budaya material dan nonmaterial saling berkaitan membentuk karakter suatu masyarakat. Dengan demikian, analisis menunjukkan bahwa nilai sejarah dan mitologi Mowen Mariwen memainkan peranan penting dalam mempertahankan kesinambungan identitas budaya Desa Tribur. Kisah leluhur yang terus diwariskan tidak hanya

berfungsi sebagai narasi sakral, tetapi juga sebagai landasan moral yang mengarahkan perilaku masyarakat hingga masa kini.

Keberadaan arsitektur Rumah Adat Mabur yang memiliki struktur khas seperti delapan sisi, dua belas tiang, serta ukiran naga pada bubungan memperkuat makna simbolis yang melekat pada bangunan tersebut. Berdasarkan teori Geertz (1973), simbol budaya adalah medium untuk menyampaikan makna yang lebih dalam tentang pandangan hidup suatu komunitas. Analisis terhadap struktur fisik ini menunjukkan bahwa masyarakat Mabur tidak hanya membangun rumah adat sebagai tempat berkumpul, tetapi sebagai perwujudan pandangan kosmologis dan spiritual mereka. Keberadaan batu-batu adat seperti batu pemali, batu mantra, dan lingkaran batu kepala suku juga menegaskan bahwa situs ini merupakan pusat ritus dan kekuasaan adat. Spradley (2016) menekankan bahwa artefak fisik yang digunakan dalam ritual mencerminkan sistem sosial dan pola interaksi dalam suatu budaya, sehingga Rumah Adat Mabur dapat dikategorikan sebagai pusat aktivitas adat berbasis fungsi sosial dan religius.



Gambar 9: dokumentasi bersama narasumber: bapak Yandri Belkai S.Pd

Berdasarkan perspektif potensi desa, pengembangan Rumah Adat Mabur sebagai objek wisata budaya memiliki potensi strategis yang besar. Analisis menunjukkan bahwa narasi leluhur, struktur arsitektur unik, dan situs batu ritual merupakan daya tarik yang sejalan dengan konsep pariwisata budaya yang dikemukakan Inskeep (1994), yaitu mengedepankan keaslian dan keunikan lokal. Potensi ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan posisi Desa Tribur yang memiliki

lanskap alam khas Alor Barat Daya yang mendukung terciptanya pengalaman wisata terpadu. Dalam diskusi lebih lanjut, peluang ini dapat dimaksimalkan melalui pengembangan paket wisata edukasi, ritual adat, dokumentasi budaya, serta penguatan ekonomi kreatif masyarakat setempat. Pendapat Yoeti (2013) memperkuat bahwa pariwisata budaya tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi, tetapi juga menjaga keberlangsungan budaya lokal melalui ekonomi berbasis komunitas.

Analisis berikutnya menunjukkan bahwa pelestarian Rumah Adat Mabur memiliki urgensi tinggi dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori UNESCO (2015) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan aset pembangunan yang tidak dapat digantikan oleh modernisasi. Rumah Adat Mabur dengan segala ritus dan simbolismenya tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga aset ekonomi, pendidikan, dan sosial bagi masyarakat Desa Tribur. Diskusi pada bagian ini menegaskan bahwa pelestarian fisik bangunan, revitalisasi upacara adat, serta dokumentasi digital menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya. Dalam kerangka yang lebih luas, pelestarian ini menjadi dasar bagi pengembangan desa berkarakter dan berbudaya.

Selain itu, analisis memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki peran sentral dalam menjaga keberlangsungan rumah adat. Dengan merujuk pada konsep tradisi yang dikemukakan Hobsbawm (2012), komunitas lokal memiliki kekuatan untuk menjaga kontinuitas tradisi dan memodernisasi nilainya tanpa menghilangkan makna asli. Diskusi mendalam menunjukkan bahwa jika masyarakat Desa Tribur diberikan ruang dan dukungan dalam pengelolaan Rumah Adat Mabur, maka keberlanjutan budaya dan pengembangan desa dapat berjalan secara harmonis. Tantangan yang muncul seperti kurangnya dokumentasi, minimnya promosi, serta ancaman kerusakan fisik rumah adat dapat diatasi melalui kolaborasi antara pemerintah desa, tokoh adat, lembaga budaya, dan institusi pendidikan.

KESIMPULAN

Desa Tribur memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang sangat besar dan beragam. Sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat dengan ketersediaan lahan basah dan lahan kering yang luas, namun belum dikelola secara optimal akibat keterbatasan teknologi, irigasi, dan pendampingan. Perkebunan menunjukkan potensi unggulan melalui komoditas kemiri dan jambu mente yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah.

Sementara itu, sektor kehutanan tidak hanya berfungsi sebagai penyangga ekologi, tetapi juga berpotensi memberikan manfaat ekonomi melalui pengelolaan hasil hutan secara berkelanjutan berbasis masyarakat.

Selain potensi sumber daya alam, Desa Tribur juga memiliki potensi budaya dan sejarah berupa rumah adat Mabur yang mencerminkan identitas serta kearifan lokal masyarakat. Keberadaan situs budaya ini dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya dan edukasi yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian nilai-nilai tradisional. Secara keseluruhan, pengelolaan potensi desa yang terintegrasi antara sektor alam dan budaya berpeluang besar meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Tribur secara berkelanjutan.

SARAN

1. Pemerintah desa perlu menyusun perencanaan pembangunan berbasis potensi local dengan memprioritaskan peningkatan produktivitas pertanian melalui penyediaan irigasi sederhana, teknologi pertanian tepat guna, serta penguatan kelompok tani.
2. Pengembangan sektor perkebunan perlu diarahkan pada diversifikasi tanaman dan pengolahan hasil pascapanen agar komoditas seperti kemiri dan jambu mente memiliki nilai tambah dan daya saing pasar.
3. Pengelolaan kehutanan sebaiknya dilakukan dengan pendekatan hutan berbasis masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan sekaligus memberikan manfaat ekonomi melalui hasil hutan bukan kayu.
4. Sektor perikanan perlu didukung melalui penyediaan sarana produksi, pelatihan budidaya, serta pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan guna meningkatkan pendapatan Masyarakat.
5. Rumah adat dan Situs Mabur perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi melalui penataan kawasan, promosi, serta pelibatan masyarakat adat agar nilai sejarah dan budaya tetap terjaga.
6. Diperlukan sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam bentuk pendampingan, pelatihan, serta akses permodalan dan pasar agar seluruh potensi Desa Tribur dapat dikelola secara optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pengasuh mata kuliah Bapak Petrus Mau Tellu Dony dan narasumber, Bapak Yandri Belkai Selaku Kaur Desa serta Masyarakat Desa Tribur Kecamatan Abad Selatan Kabupaten Alor yang telah

membantu selama proses pengambilan data dilapangan. Terimakasih juga kepada para reviewer yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assmann, J. (2016). *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*. Cambridge University Press.
- Bandura, A. (2014). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2016). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Cavalli-Sforza, L. L. (2014). *Cultural Transmission and Evolution: A Quantitative Approach*. Princeton University Press.
- Chan, J. C., & Ma, P. S. K. (2014). *Social Cohesion: Theoretical and Empirical Challenges*. Springer.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Durkheim, É. (2014). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press.
- Eliade, M. (2014). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Eriksen, T. H. (2015). *Small Places, Large Issues: An Introduction to Social and Cultural Anthropology*. Pluto Press.
- Fox, J. J. (2014). *The Ancestral House and the Management of Memory*. ANU Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Geertz, C. (2014). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. Basic Books.
- Goffman, E. (2015). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Penguin Books.
- Goodwin, H. (2017). *Community-Based Tourism*. Goodfellow Publishers.
- Hall, S. (2014). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Hastrup, K. (2016). *A Place Apart: An Anthropological Study of the Icelandic World*. Oxford University Press.
- Herskovits, M. J. (2016). *Man and His Works: The Science of Cultural Anthropology*. Alfred A. Knopf.
- Hobsbawm, E. (2012). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Hobsbawm, E. (2014). *Nations and Nationalism Since 1780*. Cambridge University Press.
- Inskeep, E. (1994). *National and Regional Tourism Planning*. Routledge.
- Inskeep, E. (2014). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Jenkins, R. (2016). *Social Identity*. Routledge.

- Kapur, R. (2015). *Cultural Heritage and Education*. Sterling Publishers.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Liu, J., & Hilton, J. (2016). *Cultural Heritage Preservation*. Springer.
- Melucci, A. (2015). *Challenging Codes: Collective Action in the Information Age*. Cambridge University Press.
- Misztal, B. A. (2015). *Theories of Social Remembering*. Open University Press.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nuryanti, W. (2014). *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Gadjah Mada University Press.
- Oldenburg, R. (2016). *The Great Good Place*. Da Capo Press.
- Pendit, S. N. (2014). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar*. Pustaka Pelajar.
- Pink, S. (2015). *Doing Visual Ethnography*. SAGE Publications.
- Putnam, R. D. (2015). *Bowling Alone*. Simon & Schuster.
- Rahardjo, S. (2016). *Hukum Adat di Indonesia*. Sinar Grafika.
- Ramstedt, M. (2017). *Rituals and Ritual Theory in Indonesian Studies*. Brill.
- Raymond, C., & Hall, C. M. (2016). *Cultural Heritage and Tourism*. Routledge.
- Richards, G. (2018). *Cultural Tourism: A Review of the Literature*. Tourism Research Institute.
- Ritzer, G. (2015). *Sociological Theory*. McGraw-Hill.
- Schwartz, B. (2016). *Culture and the Social*. Routledge.
- Sibarani, R. (2015). *Kearifan Lokal*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Smith, H., & Robinson, M. (2016). *Cultural Tourism in a Changing World*. Channel View Publications.
- Smith, M. K. (2016). *Issues in Cultural Tourism Studies*. Routledge.
- Smith, P. (2017). *Cultural Theory*. Blackwell Publishing.
- Soetopo, S., & Prawoto, A. (2022). *Manajemen Pembangunan Desa*. Media Pressindo.
- Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Cengage Learning.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwantoro, G. (2015). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi Offset.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Turner, V. (2016). *The Ritual Process*. Aldine Transaction.
- UNESCO. (2015). *Local Knowledge and Wisdom in the Sustainable Development Agenda*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2019). *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention*. UNESCO World Heritage Centre.
- Waterson, R. (2015). *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Tuttle Publishing.
- Woodward, K. (2014). *Questioning Identity*. Routledge.

Wulansari, R. (2017). *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Refika Aditama.
Yoeti, O. A. (2013). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa.